

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait isu-isu yang berkaitan dengan *sustainable banking disclosure*, *financial performance*, dan kepemilikan institusional. Terdapat penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian tentang pengaruh *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank, *financial performance* terhadap efisiensi bank, dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adu (2022), dalam penelitiannya terhadap 207 bank di Afrika Sub-Sahara selama periode 2007-2018 menggunakan model OLS dan GMM mengungkapkan hasil, bahwa pengungkapan keberlanjutan terbukti berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan bank di wilayah tersebut. Sementara itu penelitian Kosasih et al. (2021), juga mengungkapkan dalam penelitiannya menggunakan sampel 70 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019, dengan analisis efisiensi menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), mengungkapkan bahwa pengungkapan perbankan berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan efisiensi bank.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jati et al. (2024), yang dilakukan di Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022, dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi data panel. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan terkait perbankan berkelanjutan tidak memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi bank. Sejalan dengan penelitian Forgione et al. (2020), meneliti pengaruh corporate social responsibility terhadap efisiensi bank dengan menambahkan konteks institusional sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian menggunakan bank komersial besar di 22 negara pada tahun 2013-2017. Metode penelitian menggunakan one-step stochastic frontier analysis. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas CSR berdampak negatif terhadap efisiensi bank. CSR hanya berdampak positif pada efisiensi bank di negara-negara common law dan negara-negara di mana efektivitas perlindungan pemangku kepentingan tinggi.

Selain itu penelitian yang dilakukan Tantorio et al. (2023), mengenai *financial performance* pada perusahaan di sektor perdagangan besar dan kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2021. Hasil mengungkapkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) mengungkapkan pengaruh positif yang signifikan. Secara simultan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Febriyanti (2023), juga menemukan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub-sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kedua variabel secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Menurut Maulana et al. (2021), dalam penelitiannya pada 5 bank syariah terbesar di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi data panel mengungkapkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap market share bank syariah. Sejalan dengan penelitian Fauziyah & Wardana (2022), menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), yang dilakukan di perusahaan perbankan umum syariah di kedua negara selama periode 2012-2020, dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi Tobit. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah di kedua negara, namun ukuran bank dan inflasi memiliki pengaruh signifikan.

Menurut Tejedo-Romero & Araujo (2022), mengenai kepemilikan institusional dalam penelitiannya *the influence of institutional ownership characteristics on human capital disclosure: the moderating role of managerial ownership*, dengan menggunakan analisis ISI dan regresi panel dinamis linear dengan estimator system-GMM untuk menguji hipotesis. hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional terbukti memoderasi hubungan antara independensi dewan direksi dan pengungkapan human capital. Sedangkan Salehi et al. (2022), pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2014-2021 menjadi objek dalam penelitian ini, dengan

menggunakan model analisis regresi linier berganda dan *Generalized Least Squares* (GLS) untuk menguji hipotesis. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara efisiensi investasi dengan nilai perusahaan. dan Independensi dewan komisaris memoderasi hubungan antara efisiensi investasi dengan nilai perusahaan.

Menurut Aini (2024), dalam penelitiannya pengaruh keberagaman gender, diversifikasi bisnis, dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan dengan good corporate governance sebagai mengungkapkan hasil berdasarkan analisis moderated regression analysis, kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menggunakan sampel Perusahaan dari tahun 2018-2023 dengan model regresi data panel.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan keterkaitan antara principal dan agen atau biasa disebut dengan hubungan keagenan. Menurut Jensen & Meckling, (1976), Hubungan keagenan dapat dijelaskan sebagai sebuah kontrak antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemilik perusahaan, sementara agen adalah individu yang bekerja di perusahaan, termasuk mereka yang memegang posisi strategis seperti manajer. Hubungan keagenan terjadi ketika seorang prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu atas nama prinsipal. Dalam hal ini, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan dalam operasional perusahaan, yang merupakan bagian dari kesepakatan antara kedua belah pihak.

Adapun teori agensi menurut Eisenhardt (1989), terdapat tiga asumsi yang mendasari hal ini, yaitu: pertama, asumsi mengenai sifat dasar manusia yang menekankan bahwa individu pada dasarnya cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri, memiliki keterbatasan dalam rasionalitas, dan menghindari risiko, kedua, asumsi mengenai keorganisasian, yang mencakup adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai indikator

produktivitas, dan ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen; ketiga, asumsi mengenai informasi, di mana informasi dipandang sebagai barang yang dapat diperdagangkan.

Masalah umum dalam teori ini muncul pada saat Jensen & Meckling, (1976), memperkenalkan teori mengenai pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan. Dalam konteks ini, agen cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik (prinsipal), karena agen terlibat langsung dalam operasional perusahaan. Ketika agen menguasai lebih banyak informasi mengenai perusahaan tetapi tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi tersebut kepada prinsipal, terjadilah ketidakseimbangan informasi yang dikenal dengan istilah asimetri informasi. Praktik ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan agen, terutama dalam memperoleh kompensasi manajerial sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak yang telah dibuat antara agen dan principal.

Teori agensi memberikan pendekatan untuk menyelaraskan tujuan antara agen dan principal, guna mengurangi ketidakpastian principal terhadap keadaan perusahaan. Menurut Ulum et al. (2021), Pemisahan antara kepemilikan dan manajemen merupakan inti dari teori keagenan, di mana principal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan tugas, dengan harapan agen bertindak untuk kepentingan principal. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu mengurangi potensi konflik keagenan yang mungkin muncul.

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 (Freeman et al., 2004). Teori stakeholder dimulai dengan asumsi bahwa nilai-nilai (etika) merupakan bagian dalam melakukan bisnis (Freeman et al., 2010) Tujuan utama teori stakeholder adalah untuk membantu manajer memahami lingkungan stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan yang lebih baik dari hubungan yang ada di lingkungan perusahaan. Selain itu tujuan teori ini adalah untuk membantu manajer dalam meningkatkan nilai dari tindakan perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi stakeholder.

Perusahaan adalah entitas yang bertindak baik untuk kepentingan perusahaan dan orang lain (Ulum et al., 2021). Menurut teori stakeholder, keberlanjutan perusahaan dapat dicapai melalui harmonisasi antara perusahaan dan para stakeholdernya. Akibatnya, perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemilikinya, tetapi juga dapat mempertahankan hubungan yang positif dengan masyarakat sekitarnya (Kristiani & Werastusi, 2020).

Selain itu menurut Freeman et al. (2010), teori stakeholder berfokus pada cara perusahaan menciptakan nilai sosial dan finansial serta peran etika dan moral yang penting dalam kegiatan bisnis. Menurut Szegedi et al. (2020), Stakeholder merupakan semua pihak yang dapat dipengaruhi oleh tindakan bisnis termasuk pelanggan, distributor, pemasok, staf, aktivis sosial, lembaga swadaya masyarakat, tiga belas media, politisi, akademisi, serikat pekerja, dan organisasi pemerintah. Teori stakeholder menyebutkan bahwa perusahaan perlu membangun hubungan baik dengan semua pihak yang berkepentingan, dan kegiatan tanggung jawab sosial serta lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui manfaat tidak langsung (Akben-Selcuk, 2019).

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah menciptakan keuntungan maksimal yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Selain meraih keuntungan yang signifikan, perusahaan juga bertujuan menjaga keseimbangan antara berbagai kelompok kepentingan. *Sustainable disclosure* adalah praktik perbankan yang memberikan manfaat kepada beragam pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, teori stakeholder diatas mendukung transparansi, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan finansial dan sosial. Semua ini berkontribusi pada meningkatkan efisiensi dan kinerja bank, yang merupakan fokus penelitian ini.

3. Pengungkapan Berkelanjutan (*Sustainable Disclosure*)

Saat ini, laporan berkelanjutan menjadi alat yang banyak digunakan oleh pemangku kepentingan untuk memantau kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam konteks perusahaan, laporan ini juga berfungsi sebagai respons terhadap isu-isu keberlanjutan yang berkembang, yang cenderung sangat dinamis di tingkat global. Di samping itu, pengungkapan informasi dalam laporan berkelanjutan berkaitan

dengan tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi (Firmansyah et al., 2022). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengungkapan berkelanjutan sering kali disampaikan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, beberapa studi sebelumnya juga mengungkapkan pengaruh nilai perusahaan, namun hasil penelitian tersebut mengungkapkan inkonsistensi (Butt et al., 2020).

Pembangunan berkelanjutan sangat penting karena adanya berbagai masalah terkait kesenjangan sosial dan lingkungan yang telah muncul. Untuk mengatasi isu keberlanjutan, dibutuhkan tanggung jawab dari semua pihak, termasuk lembaga perbankan. Bank yang berkomitmen pada keberlanjutan harus mengembangkan ideologi yang mampu mengubah industri agar mengadopsi pendekatan yang ramah lingkungan. Bank yang berkelanjutan menghasilkan nilai yang mendukung kesejahteraan masyarakat melalui investasi yang positif, yang pada gilirannya memberikan keuntungan ekonomi signifikan bagi bank tersebut (Eccles et al., 2012). Sistem keuangan berkelanjutan merujuk pada layanan dan produk finansial yang menggabungkan kriteria tanggung jawab sosial, lingkungan, serta tata kelola dalam pengambilan keputusan bisnis atau investasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan menciptakan nilai baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Implementasi *sustainable disclosure* dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan menerapkan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam aktivitas sehari-hari bank, seperti mengadopsi praktik zero waste, perbankan tanpa kertas, dan teknik efisiensi energi, serta melaksanakan inisiatif untuk pembangunan sosial, seperti inklusi keuangan, literasi keuangan, dan program kesejahteraan komunitas. Kedua, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dalam strategi inti bank, yaitu dengan menetapkan kriteria untuk dampak lingkungan dan sosial dalam aktivitas pembiayaan dan mengembangkan produk keuangan yang berkelanjutan. Mengintegrasikan prinsip sosial dan lingkungan dalam praktik bisnis akan memberikan keuntungan bagi sektor perbankan, termasuk efisiensi biaya operasional, keunggulan kompetitif, peningkatan citra perusahaan, serta pencapaian target bisnis yang seimbang.

4. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial performance adalah salah satu ukuran untuk menilai seberapa sukses sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin baik kinerja keuangan yang dicapai, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola aktivitas operasionalnya (Fadrul et al., 2023). Begitupun menurut Munawir S. (1998) kinerja merupakan manifestasi dari pelaksanaan aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan, sasaran, misi, dan visi yang telah dirumuskan dalam rencana strategis. Kinerja keuangan merujuk pada total aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu, yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola kesehatan finansialnya selama periode tertentu. Hal ini mencakup penggunaan aset, pembiayaan, ekuitas, pendapatan, dan pengeluaran untuk meningkatkan penjualan, profitabilitas, dan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi yang akurat kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan, membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan perusahaan dalam industri yang sama atau untuk mengukur kinerja suatu industri secara keseluruhan (Naz et al., 2016).

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, analisis laporan keuangan perlu dilakukan. Brigham & Houston (2014: 146), menyatakan bahwa analisis ini mencakup dua aspek utama: pertama, membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan kedua, mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan keuangan ini memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan kinerjanya dalam beberapa periode sebelumnya.

5. Konsep Efisiensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan tepat, tanpa menghamburkan waktu, tenaga, atau biaya. Banyak ahli ekonomi dan

manajemen telah memberikan berbagai definisi mengenai efisiensi, yang mencakup pemahaman tentang konsep tersebut. Efisiensi merupakan indikator penting yang menggambarkan keadaan operasional sebuah bank dan menjadi salah satu kunci untuk menilai keberhasilan bank tersebut (Wheelock & Wilson, 1984).

Menurut Farrell (1957) efisiensi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi harga. Efisiensi teknis menggambarkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan input untuk menghasilkan output secara maksimal. Sementara itu, efisiensi harga, atau yang juga dikenal sebagai efisiensi alokatif, mengungkapkan keberhasilan perusahaan dalam menggunakan sebagian inputnya secara optimal dengan mempertimbangkan harga tertentu. Menurut Kumbhakar & Lovell (2003) efisiensi teknis merupakan salah satu bagian dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai hasil tertentu dengan menggunakan input minimal, serta mencerminkan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

6. Kepemilikan Institusional

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), Kepemilikan institusional memiliki peran signifikan dalam mengurangi potensi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efisien terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal ini karena investor institusional berkontribusi dalam pengambilan keputusan strategis dan cenderung lebih skeptis terhadap upaya manipulasi laba. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga atau pihak institusi tertentu. Tingginya tingkat kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan upaya pengawasan oleh lembaga tersebut (Praditasari & Setiawan, 2017). Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh berbagai entitas seperti investor asing, pemerintah, dana perwalian, badan hukum, serta institusi lainnya (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Kepemilikan institusional berperan signifikan dalam mengawasi manajemen, karena kehadiran kepemilikan tersebut dapat

meningkatkan efektivitas pengawasan secara lebih optimal (Fadila & Rasuli, 2016) Menurut Sadia & Sujana (2017).

kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, karena manajer akan lebih diawasi dalam menentukan kebijakan keuangan. Kehadiran kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan menghindari tindakan yang dapat merugikan Perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen. Melalui pengawasan ini, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan yang dapat merugikan para pemegang saham. Sebagai pemegang saham dominan, institusi ini dianggap memiliki pengaruh besar dalam memantau manajemen, memberikan kontrol atas kebijakan keuangan perusahaan, dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan (Dewi & Sanica, 2017).

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Sustainable Banking Disclosure Terhadap Efisiensi Bank

Menurut teori stakeholder, keberlanjutan perusahaan dapat dicapai melalui harmonisasi antara perusahaan dan para stakeholdernya. Akibatnya, perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemiliknya, tetapi juga dapat mempertahankan hubungan yang positif dengan masyarakat sekitarnya (Kristiani & Werastusi, 2020). Menurut Shen et al. (2016), *sustainable banking* sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, dari sudut pandang regulator dan masyarakat, keterlibatan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan dianggap sebagai cara bagi bank untuk mengimbangi penggunaan sumber daya masyarakat, bukan hanya dari pemegang saham. Kedua, bagi manajemen bank, penerapan *sustainable banking* dapat meningkatkan reputasi bank dan membangun kepercayaan nasabah. Ketiga, bank, yang menggunakan dana masyarakat dalam kegiatan usahanya, menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola risiko, termasuk risiko sistemik yang terkait dengan masalah sosial dan lingkungan.

Menurut Adu (2022), meneliti terkait mekanisme tata kelola perusahaan, inisiatif perbankan berkelanjutan, dan kinerja keuangan bank-bank di Afrika Sub Sahara hasil penelitian mengungkapkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan keberlanjutan perbankan. Sedangkan menurut Belasri et al. (2020), yang menganalisis hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan efisiensi bank, menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa *sustainable banking disclosure* memiliki pengaruh yang positif. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1 : *Sustainable Banking Disclosure* berpengaruh positif terhadap Efisiensi Bank.

2. Pengaruh Financial Performance Terhadap Efisiensi Bank

Teori stakeholder bertujuan untuk membantu manajer dalam meningkatkan nilai dari tindakan perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi stakeholder. Perusahaan adalah entitas yang bertindak baik untuk kepentingan perusahaan dan orang lain (Ulum et al., 2021). Teori ini menguatkan hubungan antara kinerja keuangan terhadap efisiensi bank dengan didukung beberapa penelitian lainnya.

Menurut Sari & Berliani (2024), dalam penelitiannya pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *sales growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), mengungkapkan hasil bahwa CR, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantorio et al. (2023), mengenai financial performance pada perusahaan di sektor perdagangan besar dan kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2021. Hasil mengungkapkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) mengungkapkan pengaruh positif yang signifikan. Secara simultan.

Kinerja keuangan sangat penting karena digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan, baik dari segi profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi kinerja

keuangan memberikan gambaran tentang keberhasilan strategi manajemen dan efektivitas operasional. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2 : *Fiancial performance* berpengaruh positif terhadap Efisiensi Bank.

3. Pengaruh *Sustainable Banking Disclosure* Terhadap Efisiensi Bank di Moderasi Kepemilikan Institusional

Teori agensi memberikan pendekatan untuk menyelaraskan tujuan antara agen dan principal, guna mengurangi ketidakpastian principal terhadap keadaan perusahaan. Menurut Ulum et al. (2021), Pemisahan antara kepemilikan dan manajemen merupakan inti dari teori keagenan, di mana principal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan tugas, dengan harapan agen bertindak untuk kepentingan principal. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu mengurangi potensi konflik keagenan yang mungkin muncul. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), Kepemilikan institusional memiliki peran signifikan dalam mengurangi potensi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efisien terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh manajer.

Dalam konteks ini, Allie & Augustine (2024), melakukan penelitiannya mengenai pengaruh *green banking* terhadap kinerja Perusahaan yang di moderasi oleh kepemilikan institusional mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *green banking* terhadap kinerja bank. Menurut Almas & Novita (2024), dalam penelitiannya yang mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara *risk management disclosure* dan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hal ini mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Sustainable Banking Disclosure* dan efisiensi bank. Kepemilikan institusional dapat memperkuat dampak dari transparansi informasi mengenai praktik

perbankan yang berkelanjutan terhadap efisiensi operasional bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan efektivitas penerapan kebijakan berkelanjutan dan mengurangi risiko, sehingga efisiensi bank dapat dicapai dengan lebih optimal. Maka dari itu diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

H3 : Kepemilikan institusional Memperkuat hubungan *Sustainable Banking Disclosure* Terhadap Efisiensi Bank.

4. Pengaruh *Financial Performance* Terhadap Efisiensi Bank di Moderasi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh berbagai entitas seperti investor asing, pemerintah, dana perwalian, badan hukum, serta institusi lainnya (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Kepemilikan institusional berperan signifikan dalam mengawasi manajemen, karena kehadiran kepemilikan tersebut dapat meningkatkan efektivitas pengawasan secara lebih optimal (Fadila & Rasuli, 2016) Menurut Sadia & Sujana (2017).

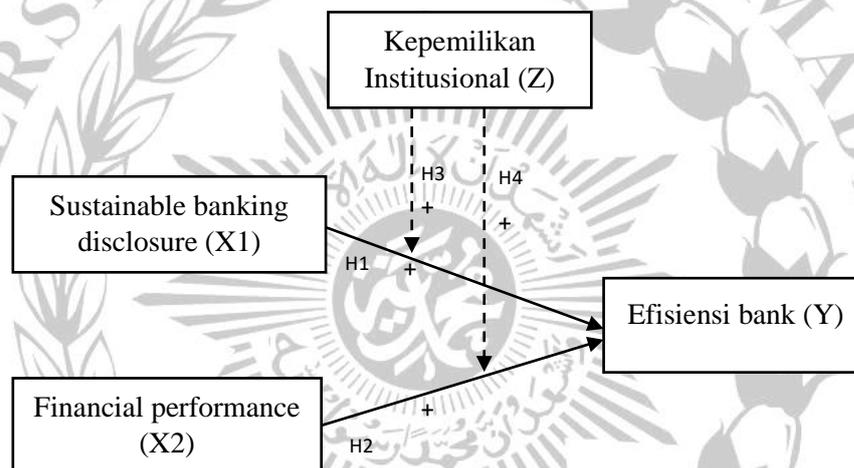
Menurut Bagaswara & Wati (2020), dalam penelitiannya pada sektor perbankan yang mengungkapkan hasil bahwa mekanisme kepemilikan institusional mengungkapkan pengaruh signifikan terhadap return saham. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan return saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Raflis (2024), mengungkapkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran moderasi yang positif dan signifikan dalam hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan. Dengan kata lain, keberadaan kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan positif antara struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemilikan institusional juga dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini, institusi keuangan atau pemegang saham institusional memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau dan mengarahkan manajemen menuju pengambilan keputusan yang berorientasi

jangka panjang, sehingga mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Keberadaan kepemilikan institusional juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional cenderung lebih stabil dan dapat menghadapi risiko pasar dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

H4 : Kepemilikan Institusional Memperkuat hubungan *Financial Performance* Terhadap Efisiensi Bank.

D. Kerangka Pemikiran



Gamba 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1 : *Sustainable Banking Disclosure*.

X2 : *Financial Performance*.

Y : Efisiensi Bank.

Z : Kepemilikan Institusional.

H1 : *Sustainable banking disclosure* berpengaruh terhadap efisiensi bank.

H2 : *Financial performance* berpengaruh terhadap efisiensi bank.

H3 : Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank.

H4 : Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *financial performance* terhadap efisiensi bank.